

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun.¹ Dimana mereka harus mendapatkan layanan pendidikan untuk mengupayakan proses pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini.

Setiap anak yang terlahir ke dunia berada dalam kondisi bersih dan suci. Allah telah menciptakan manusia dengan beragam potensi yang berbeda-beda, setiap manusia juga memiliki keunikan masing-masing yang tidak bisa di sama ratakan satu dengan yang lainnya, ada sebagian kecil anak yang terlahir dengan beberapa gangguan baik secara fisik maupun secara mental. Keunikan anak-anak yang terlahir dengan kondisi khusus tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi mereka tetaplah anak yang memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang layak salah satunya adalah pendidikan.

Bentuk pendidikan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan sekolah di pendidikan inklusi. Sudah semestinya

¹ Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional

pendidikan inklusif menjadi sebuah perhatian yang khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat di sekitar. Dengan hadirnya peraturan menteri pendidikan nasional (PERMENDIKNAS) No. 70 Tahun 2009 yang mewajibkan setiap daerah untuk dapat menyelenggarakan sekolah inklusi.

Paling tidak dalam satu kecamatan memiliki minimal satu TK,SD dan satu SMP yang menyelenggarakan sekolah dengan sistem inklusi. Itu semua merupakan bentuk nyata perhatian pemerintah terhadap semua masyarakat termasuk masyarakat yang memiliki keterbatasan baik secara fisik ataupun mental. Hal tersebut juga melibatkan pada pendidikan anak usia dini

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah menyiapkan mental dan fisik anak didik untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Apabila sistem inklusi telah diselenggarakan sejak dini melalui pendidikan anak usia dini, maka akan memberikan pengaruh dan kontribusi yang baik bagi lembaga maupun peserta didik. Pendidikan inklusi merupakan kata dari *UNESCO* (United Nations Education Scientific and Cultural Organization) berasal dari *Education for All* artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan

pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali.² Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal.

Sekolah inklusi diselenggarakan seperti sekolah reguler (biasa), tetapi tetap menerima ABK sebagai peserta didik dengan mempersiapkan layanan pendidikan yang telah disiapkan sesuai dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum, strategi atau metode pembelajaran, mengelola kelas, penilaian, dan mempersiapkan sarana prasarannya.³ Setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif mesti menjalankan prosedur. Baik dari aspek manajemen sekolah yang merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, ataupun mengelola kelas, pembelajaran yang merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Adapun yang termasuk kedalam pengeolaan kelas yaitu: 1) penyusunan perangkat pembelajaran; 2) pelaksanaan pembelajaran; 3) penilaian; 4) penggunaan media dan sumber belajar; dan 5) pengaturan tempat duduk. Beberapa dimensi manajemen sekolah dan manajemen kelas tersebut akan mengalami perubahan, apabila sekolah reguler biasa menjadi sekolah inklusi. karena itu pihak sekolah perlu

² Nenden Ineu Herawati, "*Pendidikan Inklusif*", Eduhumanioral: Jurnal Pendiidikan Dasar, 2.1, (2016)

³ Abd. Kadir, "*Penyelenggaraan Sekolah Inklusi DI Indonesia*", Jurnal: Pendidikan Agama Islam Vol. 03, No. 01, (Mei, 2015)

memahami tentang apa dan bagaimana mengelola sekolah inklusi yang baik dan benar berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Guru merupakan tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus.

Guru sekolah inklusi diajarkan benar-benar sabar, peduli dan mengerti keadaan, kemampuan, dan kebutuhan muridnya yang khusus. Selain itu belum ada kesamaan persepsi guru di sekolah tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus, konsep sekolah inklusi juga menjadi kendala utama dalam menerapkan pendidikan inklusi khususnya pada jenjang pendidikan prasekolah. Ketidaksamaan persepsi inilah yang kemudian mempengaruhi pola dan kemampuan mengajar guru yang belum sesuai dengan konsep sekolah inklusi. Jadi masih banyak guru yang diciptakan hanya untuk mendidik siswa normal saja dan belum siap untuk siswa berkebutuhan khusus. Untuk mencapai pembelajaran yang baik seorang guru seharusnya dapat mengelola kelas yang baik.

Pengelolaan kelas yaitu suatu keterampilan yang dimiliki oleh guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal saat berada didalam kelas. Pembelajaran yang optimal akan tercapai apabila guru dapat mengatur siswa dan mengelola suasana kelas yang menyenangkan untuk mencapai suatu pembelajaran. Pengelolaan kelas inklusi memiliki

tujuan untuk terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar yang kondusif dengan mengajak anak menghargai perbedaan, Tetapi didalam pelaksanaanya tidak semua sekolah inklusi melaksanakan penataan kelas inklusi.

Hal tersebut diakibatkan kurangnya kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan sistem inklusi. Adapun hal yang kurang didalam penataan kelas disekolah inklusi pada umumnya yaitu peran guru yang masih kurang dalam mengelola kelas yang baik untuk anak berkebutuhan khusus ataupun anak reguler. Berhasil tidak nya pelaksanaan mengelola kelas inklusi dilihat dari kemampuan yang dimiliki guru dalam menentukan sarana prasarana untuk kebutuhan anak-anak disekolah. sehingga pengelolaan kelas inklusi merupakan cara untuk terwujudnya suasana kelas yang ramah untuk anak berkebutuhan kusus maupun anak reguler. Apabila pengelolaan kelas inklusi tidak terlaksanakan dengan baik maka akan berdampak pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan akhirnya anak-anak tidak terdorong perkembanganya dengan maksimal.⁴

Pentingnya pengelolaan kelas dimana pengelolaan kelas merupakan faktor utama untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas supaya tampak efektif. Terciptanya suasana kelas yang

⁴ Shofie Rizqita Yusra, dkk, "*PENATAAN KELAS PADA PAUD INKLUSI*", EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini. 16 (2), 2019. Hlm.69

efektif memiliki pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif. Dengan mengelola kelas yang baik, tidak ada waktu yang terbuang percuma hanya karena situasi kelas yang tidak terkendali.⁵

Pada kenyataannya mengelola kelas dengan sistem inklusi tidaklah mudah untuk dilakukan. Karena sampai saat ini masih banyak kendala yang dihadapi oleh sekolah-sekolah yang belum menjalankan pendidikan inklusi yaitu belum optimal dalam mengelola kelas inklusi, dan kesiapan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar. Kesuksesan dalam pengelolaan pendidikan inklusif sangat bergantung pada banyak faktor. Pada tingkat satuan pendidikan, kunci sukses keberhasilan pendidikan inklusif terletak pada kepala sekolah dan guru,⁶ Sehingga anak dapat termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Motivasi adalah suatu usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang dapat melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan. Didalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki

⁵ Ani Fitriani, Skripsi: *"MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DI TK"* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

⁶ Munawir Yusuf, *"Kinerja Kepala Sekolah dan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi"*, Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No 4, (Desember, 2012)

oleh anak dapat tercapai. Didalam kelas tidak semua siswa termotivasi untuk belajar, ada saja siswa yang membuat gaduh, bermain-main, atau mengganggu temannya. Dengan demikian guru diharapkan dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga situasi yang tidak kondusif tersebut tidak berlarut.⁷

Pada saat didalam kelas masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru sedang menjelaskan, Cahaya dan ventilasi didalam kelas juga masih kurang, Masih terdapat guru pendamping yang memegang 2 anak abk sekaligus, seharusnya pada kelas inklusi satu guru memegang satu anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Mutiara Bunda Cilegon menunjukkan bahwa disekolah tersebut untuk pengelolaan kelasnya sudah baik, namun pengelolaan kelas dan pemberian motivasi kepada anak masih belum optimal, serta peneliti juga ingin mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas inklusi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Pengelolaan Kelas dalam Pendidikan Inklusi Untuk Meningkatkan Motivasi Anak.

⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan diatas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru dalam mengelola kelas inklusi belum optimal
2. Motivasi anak berkebutuhan khusus belum optimal

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pengelolaan kelas anak inklusi di TK Mutiara Bunda Cilegon?
2. Bagaimana motivasi anak di kelas inklusi TK Mutiara Bunda Cilegon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah inklusi di TK Mutiara Bunda Cilegon
2. Untuk mengetahui cara guru dalam memberi motivasi anak di kelas inklusi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat mengelola kelas dengan optimal serta memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya mengelola kelas dalam pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini guru diharapkan dapat mengimplementasi pengelolaan kelas di sekolah inklusi

b) Bagi siswa

Dari penelitian ini semua siswa diharapkan mampu memperoleh pendidikan yang sama.

c) Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengetahui apa saja yang belum tercapai dalam pendidikan inklusi

d) Bagi Peneliti

Sebagai bahan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, dan mendalam mengenai pengelolaan kelas dalam pendidikan inklusi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan; terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Sistematika Pembahasan.

BAB II

Bab ini berfungsi untuk menjelaskan kerangka awal teori dari pengelolaan kelas dalam pendidikan inklusi untuk meningkatkan motivasi anak.

BAB III

Subjek Penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan tentang Pengelolaan Kelas dalam Pendidikan Inklusi Untuk Meningkatkan Motivasi Anak.

BAB V

Penutup; terdiri dari kesimpulan dan saran, yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang diberikan berdasarkan penelitian terhadap pihak-pihak yang terkait.